

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan terampil berbahasa seseorang dapat mengungkapkan ide, pikiran, gagasan dan perasaannya kepada orang lain baik secara lisan maupun secara tulisan.

Menurut Tarigan (2005:1)

Pengajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa terampil berbahasa dan mampu berkomunikasi dengan baik, secara lisan ataupun tulisan. Kemampuan siswa berkomunikasi berkaitan erat dengan kemampuan siswa berbahasa. Kemampuan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*).

Kompetensi membaca sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Hal ini terkait dengan banyaknya fungsi dan tujuan membaca. Keterampilan membaca sebagai hal penting dalam memahami suatu teks. Kemampuan dalam menangkap informasi diperoleh dengan banyak membaca. Di sekolah kemampuan membaca sebagai hal penting yang harus dilakukan siswa dalam menerima pelajaran.

Menurut Keraf (1994:34) menyatakan “kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain.”

Menurut Kosasih (2011:22) menyatakan “paragraf merupakan bagian dari karangan (tertulis) atau bagian dari tuturan (kalau lisan). Sebuah paragraf ditandai oleh suatu kesatuan gagasan yang lebih tinggi atau lebih luas daripada kalimat.

Oleh karena itu, paragraf umumnya terdiri dari sejumlah kalimat”. Kalimat-kalimat itu saling bertalian untuk mengungkapkan sebuah gagasan tertentu. Setiap kalimat yang baik harus jelas memperlihatkan kesatuan gagasan, mengandung satu ide pokok.

Menurut Keraf (1994:36) menyatakan,

Dalam laju kalimat tidak boleh diadakan perubahan dari satu kesatuan gagasan kepada kesatuan gagasan lain yang tidak ada hubungan, atau menggabungkan dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan sama sekali. Jadi tujuan orang membaca yaitu untuk menemukan sebuah informasi yang ingin diutarakan penulis melalui beberapa lambang tulisan yang mengacu pada satu ide pokok.

Permasalahan siswa dalam memahami isi bacaan terbukti dari kurang mampunya siswa dalam menemukan ide pokok dalam suatu artikel. Hal ini ditegaskan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia kelas X ibu Emi Norma Saragih, S.Pd, 4 Februari 2014 dengan rata-rata siswa mendapatkan nilai 60-65 masih belum tuntas dengan KKM di sekolah SMA Negeri 1 Serbajadi untuk mata pelajaran bahasa Indonesia 70. Dengan persentase ketuntasan siswa 50% siswa tuntas pada materi menemukan ide pokok dengan jumlah siswa sebanyak 40 siswa.

Kegiatan ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Andini Ayuningtyas (2010) dengan judul “Efektivitas Strategi Latihan terhadap Peningkatan Kemampuan Menemukan Ide Pokok pada Artikel Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Perbaungan Tahun Pembelajaran 2010/2011”, menyatakan bahwa nilai rata-rata siswa pada kelas konvensional sebesar 71,38 dalam kategori baik dengan identifikasi kecenderungan yang termasuk kategori baik sebanyak 19

orang atau 52,78%, dan kategori cukup sebanyak 10 orang atau 27,77%. Penelitian yang membahas permasalahan kesulitan menemukan ide pokok siswa juga di lakukan pada penelitian oleh Ismatul Maula dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Cepat untuk Menemukan Ide Pokok Menggunakan Metode P2R dan Question dengan Pola Horizontal pada Siswa Kelas X.1 Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan Tahun Pelajaran 2012/2013”, menyatakan bahwa menemukan ide pokok pada siswa kelas X.1 MAS Simbangkulon Buaran, rata-rata masih mencapai 50,21 atau dikategorikan kurang baik sehingga siswa dikatakan belum tuntas untuk menemukan ide pokok paragraf.

Dari fenomena yang terjadi tersebut maka saat ini diperlukan model yang lebih relevan sebagai pengganti model ekspositori. Model ekspositori mengakibatkan siswa tidak aktif dalam belajar, dan fokus pembelajaran hanya pada guru sehingga siswa tidak berpikir kritis, maka dari itu diperlukan solusi model yang efektif untuk merangsang minat siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sanjaya (2011:196) “model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban suatu masalah yang dipertanyakan.” Model inkuiri memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam mencari masalah yang dipelajari.

Menurut Gulo (2002:85) “Sasaran utama kegiatan dalam proses inkuiri adalah keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran, dan mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.”

Model inkuiri adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa berperan aktif dalam mencari, menemukan, dan memecahkan masalah yang dilakukan dengan cara observasi, bertanya, investigasi, analisis, kemudian membangun teori dan konsep kemudian diakhiri dengan menyimpulkan hasil pembelajaran. Pada proses pembelajaran metode inkuiri siswa berperan aktif dalam mencari materi pembelajaran sedangkan guru berperan sebagai motivator, fasilitator, penanya, administrator, manajer, dan *rewarder*.

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Menemukan Ide Pokok dalam Artikel Oleh Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Serbajadi” Tahun Pembelajaran 2014/2015.

B. Identifikasi Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, perlu dilakukan identifikasi masalah yang jelas. Dalam pembahasan masalah ini, ada beberapa yang perlu dipahami yaitu:

1. Kemampuan siswa dalam menemukan ide pokok dalam artikel.
2. Model yang masih monoton dalam meningkatkan kemampuan menemukan ide pokok dalam artikel.

C. Pembatasan masalah

Untuk memudahkan peneliti menyelesaikan masalah ini, maka peneliti membatasi masalah ini hanya pada tahap untuk mengetahui apakah lebih efektif model inkuiri terhadap meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan ide pokok dalam artikel.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas XII SMA Negeri 1 Serbajadi Tahun Pembelajaran 2014/2015 dalam menemukan ide pokok dalam artikel dengan menggunakan model inkuiri?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas XII SMA Negeri 1 Serbajadi Tahun Pembelajaran 2014/2015 dalam mencari ide pokok dalam artikel dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori?
3. Apakah model inkuiri lebih efektif dibandingkan model ekspositori dalam mencari ide pokok dalam artikel terhadap siswa kelas XII SMA Negeri 1 Serbajadi Tahun Pembelajaran 2014/2015?

E. Tujuan penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah kemampuan menemukan ide pokok dalam artikel sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri oleh siswa kelas XII SMA Negeri 1 Serbajadi.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah kemampuan menemukan ide pokok dalam artikel setelah penerapan model pembelajaran inkuiri oleh siswa kelas XII SMA Negeri 1 Serbajadi.
3. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran inkuiri lebih efektif dibandingkan model ekspositori dalam kemampuan menemukan ide pokok dalam artikel siswa kelas XII SMA Negeri 1 Serbajadi.

F. Manfaat penelitian

Setelah tujuan penelitian ini tercapai, hasil penelitian ini sangat bermanfaat sebagai penambah ilmu pengetahuan, hasil penelitian yang akan dilakukan semoga dapat bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan. Secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumber informasi bagi pembaca khususnya guru bahasa Indonesia dalam pengajaran menemukan ide pokok dalam artikel.
2. Sebagai penambah pengetahuan bagi si pembaca tentang masalah yang akan teliti.
3. Sebagai bahan bandingan untuk penelitian lebih lanjut, jika meneliti masalah yang sama.